

EFFEKTIVITAS PENGGUNAAN PENDEKATAN PETA KONSEP DALAM PROSES PEMBELAJARAN BIDANG STUDI EKONOMI PADA JENJANG SEKOLA MENENGAH ATAS

Helmarini, Erwaniz

hekmariniumb019@gmail.com¹, Erwaniz@umb.ac.id²

Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Abstrak

Sudah menjadi rahasia umum bahwa pendidik pada lembaga pendidikan formal mulai jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi pada umumnya sering ditemukan lebih suka menggunakan metode Cermah dalam pembelajaran di kelas karena metode ini sangat *simple* dan lebih praktis serta mudah diterapkan meski disadari bahwa metode ini sering kurang efektif dan tidak memuaskan dalam pencapaian tujuan belajar mengajar. Untuk itu sebagai solusi penulis menawarkan salah satu pendekatan mengajar yang telah terbukti sangat efektif yaitu Metode Pendekatan Pembelajaran Peta Konsep yang merupakan cara dinamik untuk memahami butir-butir pokok informasi secara komprehensif sehingga membantu daya serap siswa dalam bentuk proposisi-proposisi melalui proses belajar alamiah dan berpikir. Metode Peta konsep diharapkan dapat membantu guru melakukan pembelajaran yang relatif mudah dipahami oleh siswa, dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Tujuan penulisan makalah ini dipaparkan secara lebih tuntas dan jelas tentang Pembelajaran Peta Konsep yaitu: 1) Pengertian efektifitas pembelajaran; 2) Pemahaman/Definisi Peta Konsep; 3) Manfaat Peta Konsep dalam Pembelajaran 4) Cara menyusun Peta Konsep; 5) Ciri-ciri Peta Konsep 6) Jenis-jenis Peta Konsep (a) Model Pohon Jaringan (b) Model Rantai Jaringan (c) Model laba-laba (d) Model Siklus. 7) Seperti apa bentuk ragam dari Pendekatan Peta Konsep 8) Bagaimana cara mengajarkan Pendekatan Peta Konsep dalam proses pembelajaran

Kata Kunci : Efektifitas Pembelajaran, Pendekatan Peta Konsep

PENDAHULUAN

Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Memperhatikan isi dari UU No. 20 tahun 2003, penulis berpendapat bahwa tugas seorang pengajar memang berat, sebab kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dari bangsa itu sendiri. Seorang guru atau pendidik berhasil jika mengembangkan potensi peserta didik, maka terciptalah manusia yang cerdas, terampil, dan berkualitas.

Proses Belajar Mengajar merupakan sistem yang di dalamnya terdapat sejumlah komponen yang saling mempengaruhi. Komponen tersebut antara lain kurikulum, tenaga pengajar, perumusan tujuan, pemilihan dan penyusunan materi, penggunaan strategi

pembelajaran yang efektif, penggunaan media yang tepat, dan pelaksanaan evaluasi yang benar.

Menurut Sanjaya (2006:19) bahwa :

“Peran guru adalah sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator”. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik. Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara/model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya-jawab, model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif.

Guru berperan sebagai fasilitator, dalam hal ini guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, yaitu dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, menetapkan materi apa yang akan dipelajari murid, bagaimana cara menyampaikan, apa hasil yang ingin dicapai, strategi apa yang akan digunakan untuk memeriksa kemajuan murid dan selanjutnya membantu dan mengarahkan murid untuk melakukan sendiri aktifitas pembelajaran itu.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa pada umumnya pendidik guru rata-rata menggunakan metode mengajar sederhana yaitu metode ceramah karena dengan metode tersebut lebih memudahkan bagi guru itu sendiri dalam pelaksanaan proses belajar di kelas dimana mereka menjalankan tugas mengajar sehingga akibatnya membuat anak didik kurang terlatih untuk mengembangkan daya nalarnya dalam memecahkan permasalahan dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata sehingga kemampuan berfikir kritis siswa kurang dapat berkembang dengan baik serta tidak ada perubahan perilaku pada siswa yaitu perubahan sikap, perasaan atau emosi siswa serta sikap siswa.

Belum memaksimalnya menerapkan model pembelajaran yang tepat dan materi yang disampaikan dengan metode ceramah, kemudian siswa diberi tugas untuk mengerjakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) adalah suatu bentuk situasi yang menjenuhkan bagi siswa. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan LKS yang dapat menutup kelemahan metode ceramah yang hanya berorientasi pada hafalan saja, namun dikhawatirkan ada beberapa siswa yang mencontoh pekerjaan temannya. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap konsep materi kurang optimal.

Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak berperan memberikan arahan minat dan semangat belajar siswa dan berfungsi sebagai pelancar belajar. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah siswa yang lebih banyak berperan (kreatif).

Wawancara dan observasi awal yang penulis lakukan dengan guru bidang studi Bidang Studi Ekonomi pada tanggal 15 Januari 2019 di kelas VIII C suatu sekolah SMP Negeri Kota Bengkulu ditemukan data dan informasi bahwa terdapat 18 orang siswa dari 36 siswa tidak tuntas pencapaian target hasil belajarnya Rendahnya hasil belajar ekonomi di kelas tersebut menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep ekonomi. Guru lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa. Akibatnya siswa memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak dilatih untuk menemukan pengetahuan dan konsep, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Pola pembelajaran yang dikembangkan di Indonesia dewasa ini, menuntut keaktifan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dan juga menuntut kreativitas siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dalam proses pembelajaran ekonomi di sekolah

tersebut di atas kurang melibatkan keaktifan siswa, kegiatan pembelajaran berpusat pada guru berakibat terjadinya bentuk komunikasi satu arah yaitu dari guru kepada siswa, sehingga siswa sebagai pendengar hanya memperhatikan dan membuat catatan seperlunya, karena itu perlu adanya upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar dengan memvariasikan metode ceramah yaitu dengan cara untuk menerapkan model pembelajaran seperti pembelajaran belajar *concept mapping*.

Guru berperan sebagai fasilitator, dalam hal ini guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, yaitu dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, bagaimana cara menyampaikan, apa hasil yang ingin dicapai, strategi apa yang akan digunakan untuk memeriksa kemajuan murid dan selanjutnya membantu dan mengarahkan murid untuk melakukan sendiri aktifitas pembelajaran itu.

Metode pembelajaran ceramah yang biasanya digunakan oleh guru yang tidak menuntut kreativitas siswa maka melihat kondisi ini guru dan peneliti akan berusaha menerapkan model pembelajaran lain yaitu model pembelajaran *Concept Mapping*, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih berkualitas. Model pembelajaran yang menekankan pada pemberdayaan dan kreatifitas siswa dan model pembelajaran yang menggunakan prinsip kerja sama.

Hisyam (2008:34) Peta konsep (*Concept Map*) adalah “salah satu dari strategi pembelajaran yang mengupayakan seorang peserta didik mampu menggali ide-ide kreatif dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran”. Sehingga penulis yakin pembelajaran akan lebih hidup, variatif, dan membiasakan siswa memecahkan permasalahan dengan cara memaksimalkan daya pikir dan kreatifitas. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai.

Trianto (2007) menyatakan bahwa :

“Peta Konsep (*Concept Mapping*) adalah alat untuk mewakili adanya keterkaitan secara bermakna antar konsep sehingga membentuk proposisi, proposisi yaitu dua atau lebih konsep yang dihubungkan dengan garis yang diberi label (kata penghubung) sehingga memiliki suatu arti, belajar akan lebih mudah berlangsung, bila konsep-konsep baru dikaitkan pada konsep yang lebih inklusif. Peta Konsep (*Concept Mapping*) dapat memberikan gambaran visual tentang materi pelajaran yang dapat membantu siswa untuk mengingat informasi dan melihat keterkaitan antar konsep serta menjadikan siswa aktif untuk berpikir dan memecahkan suatu masalah serta dapat meningkatkan daya serap siswa dalam menerima pelajaran”.

Dapat disimpulkan bahwa dengan metode Peta konsep (*Concept Mapping*) merupakan cara yang dinamik untuk memahami butir-butir pokok informasi sehingga membantu daya serap siswa dalam bentuk proposisi-proposisi melalui proses belajar alamiah dan berpikir. Metode Peta konsep (*Concept Mapping*) diharapkan dapat membantu guru melakukan pembelajaran yang relatif mudah dipahami oleh siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dalam situasi yang menyenangkan dan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap metode pembelajaran, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila melalui metode Peta konsep (*Concept Mapping*) tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Emerson (*dalam* Soewarno, 2000:16) bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai dalam hal ini melalui metode Peta konsep (*Concept Mapping*). Dimana makin besar persentase nilai yang dicapai melalui metode Peta konsep ((*Concept Mapping*), makin tinggi efektivitas metode peta konsep (*Concept Mapping*) itu sendiri.

PEMBAHASAN

A. Efektivitas Belajar

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan, kegiatan ataupun program. Di sebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Soewarno (2000:16) bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.” Sedangkan Suwardi (2001) “Efektivitas yaitu dimana keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tetapi juga mekanisme mempertahankan diri dalam mengejar sasaran”. Dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat. Sadiman (2009:23) bahwa “Efektivitas sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan yang telah dilakukan melalui aktivitas”.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai dalam pembelajaran, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Semakin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Maka efektivitas belajar adalah proses pembangunan pemahaman terhadap informasi secara tepat sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

B. Metode Pembelajaran Peta Konsep (*Concept Mapping*)

1. Pengertian

Peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi-proposisi merupakan dua atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik. Menurut Silberman (2007:188) “*Concept Mapping* adalah cara kreatif bagi peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran, atau merencanakan penelitian baru”. Sedangkan Hisyam (2008:168) bahwa :

“*Concept Mapping* adalah meminta peserta didik untuk mensintesis atau membuat satu gambar atau diagram tentang konsep-konsep utama yang saling berhubungan, yang ditandai dengan garis panah ditulis label yang membunyikan bentuk hubungan antar konsep-konsep utama itu”.

Salah satu pernyataan dalam teori Ausubel (dalam Trianto, 2007) bahwa “faktor yang paling penting yang memengaruhi pembelajaran adalah apa yang telah diketahui siswa (pengetahuan awal)”. Jadi, supaya belajar jadi bermakna, maka konsep baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang ada dalam struktur kognitif siswa. Dahar (dalam Trianto (2009:148) mengemukakan bahwa cara untuk mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki siswa, supaya belajar bermakna berlangsung dapat dilakukan dengan pertolongan peta konsep.

Disimpulkan bahwa ilustrasi grafis konkret yang mengidentifikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama. Bentuk yang paling sederhana, suatu peta konsep hanya terdiri atas dua konsep yang dihubungkan oleh satu kata penghubung untuk membentuk suatu proposisi. Oleh karena itu belajar bermakna lebih mudah berlangsung bila konsep-konsep baru dikaitkan pada

konsep yang lebih inklusif, maka peta konsep harus disusun secara hierarki. Ini berarti, bahwa konsep yang lebih inklusif harus ada di puncak peta. Makin ke bawah konsep-konsep diurutkan makin menjadi lebih khusus.

2. Ciri-Ciri Peta Konsep

Untuk membuat suatu peta konsep, siswa dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide-ide tersebut dalam suatu pola logis. Kadang-kadang peta konsep merupakan diagram hirarki, dan kadang peta konsep itu memfokus pada hubungan sebab akibat. Trianto (2010:159) ciri-ciri peta konsep adalah :

1. Peta konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi.
2. Suatu peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi.
3. Tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama
4. Bila dua atau lebih konsep digambarkan dibawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hirarki pada peta konsep tersebut.

Peta konsep dapat menunjukkan secara visual berbagai jalan yang dapat ditempuh dalam menghubungkan pengertian konsep di dalam permasalahannya. Peta konsep yang dibuat murid dapat membantu guru untuk mengetahui konsep yang dimiliki siswa dan untuk memperkuat pemahaman konseptual guru sendiri dan disiplin ilmunya.

3. Cara Menyusun Peta Konsep

Pembuatan peta konsep dilakukan dengan membuat suatu sajian visual atau suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting atau suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lain. Untuk membuat suatu peta konsep, siswa dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide-ide tersebut dalam suatu pola. Langkah-langkah berikut ini dapat diikuti untuk menciptakan suatu peta konsep.

- a) Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep. Contohnya Ketenagakerjaan
- b) Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama
- c) Menempatkan ide utama di tengah atau di puncak peta tersebut
- d) Mengelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama (Trianto, 2010:160)

Menurut Melvin (2006:200) prosedur peta konsep adalah sebagai berikut :

- a) Buatlah peta pikiran sederhana untuk siswa dengan menggunakan warna, gambar, atau simbol
- b) Sediakan kertas, spidol, dan materi sumber lain yang menurut anda akan membantu siswa menciptakan peta pikiran yang semarak dan cerah.
- c) Sediakan waktu yang banyak bagi siswa untuk menyusun peta pikiran mereka
- d) Perintahkan siswa untuk saling bercerita tentang peta pikiran mereka.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan langkah-langkah menyusun peta konsep (Hisyam, 2008:23) sebagai berikut:

- a) Memilih suatu bahan bacaan
- b) Menentukan konsep-konsep yang relevan
- c) Mengelompokkan (mengurutkan) konsep-konsep dari yang paling inklusif ke yang paling tidak inklusif
- d) Menyusun konsep-konsep tersebut dalam suatu bagan, konsep-konsep yang paling inklusif diletakkan di bagian atas atau di pusat bagan tersebut.

4. Manfaat Peta Konsep

Berdasarkan keempat jenis peta konsep di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pohon jaringan. Melalui peta konsep merupakan cara untuk menyampaikan, apa hasil yang ingin dicapai, strategi apa yang akan digunakan untuk memeriksa kemajuan murid dan selanjutnya membantu dan mengarahkan murid untuk melakukan sendiri aktifitas pembelajaran itu.

Erman (2003) menjelaskan bahwa Pendekatan Peta Konsep memiliki multi manfaat antara lain :1) Membantu guru memahami macam-macam konsep yang terdapat dalam topik yang akan diajarkan dan memperoleh wawasan baru. 2) Membantu dalam menghindari miskonsepsi oleh siswa. 3) Dengan mengidentifikasi konsep-konsep sebelum membuat peta konsep, guru dapat menemukan topik-topik sains secara jelas, sehingga dapat membantu untuk menentukan topik-topik yang perlu dipelajari. 4) Membantu untuk melihat keterkaitan logis antar konsep-konsep. 5) Membantu untuk mengorganisasi urutan kegiatan belajar mengajar di kelas. 6) Membantu untuk penilaian siswa. 7) Membantu untuk menggali pemahaman siswa sebelum dilakukan pembelajaran. 8) Sebagai alat untuk menggalakkan pembelajaran kooperatif. 9) Membantu dalam mempelajari konsep-konsep pokok dan proposisi, serta membantu dalam menghubungkan atau mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan yang sedang dipelajarinya. 10) Membantu mempelajari cara belajar menyusun peta konsep. 11) Membantu untuk memperoleh wawasan baru. 12) Membantu siswa menghindari miskonsepsi. 13) Membantu untuk mempelajari sains secara bermakna. 14) Secara tidak langsung mengajak siswa belajar kooperatif. 15) Bagi pengembang dan perencana kurikulum ; peta konsep dapat digunakan untuk memilah-milah konsep-konsep yang penting dan konsep-konsep yang tidak penting. 16) Peta konsep dapat juga membantu guru dan siswa dalam bekerja sama untuk mengatasi informasi-informasi yang keliru atau tidak bermakna.

5. Jenis-Jenis Peta Konsep

Menurut Nur (*dalam* Trianto (2009:160), peta konsep “ada empat macam, yaitu Pohon Jaringan (*Network Tree*), Rantai Kejadian (*Events Chain*), Peta Konsep Siklus (*Cycle Concept Map*), dan peta konsep Laba-Laba (*Spider Concept Map*)”.

a. Pohon Jaringan

Ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata lain dihubungkan oleh garis penghubung. Kata-kata pada garis penghubung memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pada saat mengkonstruksi suatu pohon jaringan, tulislah topik itu dan daftar konsep-konsep utama yang berkaitan dengan topik itu. Daftar dan mulailah dengan menempatkan ide-ide atau konsep-konsep dalam suatu susunan dari umum ke khusus. Cabangkan konsep-konsep yang berkaitan itu dari konsep utama dan berikan hubungannya pada garis-garis itu.

Pohon jaringan cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal berikut :
Menunjukkan sebab akibat, Suatu hirarki, Prosedur yang bercabang, Istilah-istilah yang berkaitan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan.

b. Rantai Kejadian

Peta konsep rantai kejadian dapat digunakan untuk memberikan suatu urutan kejadian, langkah-langkah dalam suatu prosedur, atau tahap-tahap dalam suatu proses. Nur (*dalam* Trianto (2009: 161) mengemukakan “Dalam membuat rantai kejadian, pertama-tama temukan satu kejadian yang mengawali rantai itu”. Kejadian ini disebut kejadian awal. Kemudian, temukan kejadian berikutnya dalam rantai itu dan lanjutkan sampai mencapai suatu hasil. Rantai kejadian cocok digunakan untuk hal-hal berikut :
Memberikan tahap-tahap dari suatu proses, Langkah-langkah dalam suatu proses linier, Suatu urutan kejadian

c. Peta Konsep Siklus

Dalam peta konsep siklus, rangkaian kejadian tidak menghasilkan suatu hasil akhir. Kejadian akhir pada rantai itu menghubungkan kembali ke kejadian awal. Seterusnya kejadian akhir itu menghubungkan kembali ke kejadian awal siklus itu berulang dengan sendirinya dan tidak ada akhirnya. Peta konsep siklus cocok diterapkan untuk menunjukkan hubungan bagaimana suatu rangkaian kejadian berinteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang-ulang.

d. Peta Konsep Laba-laba

Peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat. Dalam melakukan curah pendapat ide-ide berasal dari suatu ide sentral, sehingga dapat memperoleh sejumlah besar ide yang bercampur aduk. Banyak dari ide-ide tersebut berkaitan dengan ide sentral namun belum tentu jelas hubungannya satu sama lain.

6. Cara Mengajar Siswa Menyusun Peta Konsep

Membelajarkan siswa menyusun peta konsep harus secara bertahap. Pertama kali meminta siswa menyusun peta konsep perlu dipilih konsep-konsep yang sudah dikenal. Mula-mula guru dapat mengajar siswa memahami peta konsep sebagai modifikasi dari suatu kerangka isi bahan pembelajaran dengan istilah-istilah yang saling dihubungkan dalam hirarki secara vertikal.

Cara mengenalkan peta konsep kepada siswa adalah dengan memodelkan cara penyusunannya dengan memfokuskan pada konsep-konsep yang jumlahnya terbatas atau lebih sederhana. Agar siswa lebih memahami peta konsep, dapat diajak untuk menyusun yang lebih luas atau lebih kompleks. Selanjutnya dapat ditugasi oleh guru untuk menyusun peta konsep di rumah secara berkelompok, kemudian guru meminta salah seorang wakil dari tiap-tiap kelompok untuk menampilkan peta konsepnya di papan tulis untuk dikritik secara bersama-sama untuk menghindari miskonsepsi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemahaman pemaparan dan pembahasan ditarik simpulan bahwa Efektivitas Belajar adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai dalam pembelajaran, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Semakin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Maka efektivitas belajar adalah proses pembangunan pemahaman terhadap informasi secara tepat sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Penggunaan Pendekatan Peta Konsep terbukti jauh lebih efektif digunakan dalam proses pembelajaran bila dibandingkan dengan penggunaan metode ceramah karena dengan penggunaan pendekatan tersebut siswa lebih aktif dan lebih termotivasi dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga hasil belajar jauh lebih menarik berkesan dan optimal dimana pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran lebih utuh menyeluruh dan komprehensif

Rekomendasi

Mengingat penggunaan Pendekatan Peta Konsep terbukti jauh lebih efektif dalam bila dibandingkan dengan penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran dimana Siswa lebih aktif dan lebih termotivasi dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga hasil belajar jauh lebih berkesan dan optimal maka dengan demikian disarankan kepada para guru khususnya yang mengajar Bidang Studi Ekonomi agar menggunakan Pendekatan Peta Konsep dalam proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Ilham 2004 *Bahan Ajar Model Pembelajaran Inovatif* Prodi Pendidikan Non Formal FKIP Universitas Bengkulu

----- 2010 *Bahan Ajar Penulisan Karya Ilmiah* Prodi Pendidikan Non Formal FKIP Universitas Bengkulu

Anas Sudijono. 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta. PT.Grafindo

Dimiyati. dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta. Jakarta.

Erman. 2003. *Aktivitas Belajar*. <http://wordpress.2010/04/24>

Hisyam. 2008. *Strategi Pembelajaran Afektif*. PT Pusaka Madani. Yogyakarta.

Kardi. 2000. *Pembelajaran Aktif*. <http://www.wordpress.com>. diakses 23/03/2013

Melvin. 2006. *Cooperative Learning*. Nusa Media. Bandung

Kurniawan. 2005. *Concept Mapping*. <http://www.wordpress.com> diakses 23/03/2013.

Suwarsih. 2001. *Model Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara

Silberman. 2007. *Active Learning*. PT. Insan Madani. Yogyakarta

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Rosda Karya ; Jakarta

Sadiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Grafindo. Jakarta

Subana. 2000. *Proses Pembelajaran*. Grafindo. Jakarta

Sudjana. 2004. *Proses Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Suwardi. 2001. *Peningkatan Belajar Kimia Melalui Model Concept Mapping Pada Kelas XI SMA 12 Semarang*. UGM

Sutowijoyo. 2002. *Aktivitas Belajar*. <http://wordpress.2010/04/24>

Soewarno. 2000. *Aktivitas Belajar*. <http://wordpress.2010/04/24>

Trianto.2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*. Kencana. Jakarta

..... 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*. Kencana. Jakarta

..... 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*. Kencana. Jakarta

Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam mplementasi KBK*. Kencana. Jakarta

Undang Undang *Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, Jakarta : Depdiknas